

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian (Mubyarto, 1996:552). Selain sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sektor pertanian juga berperan sebagai penyumbang devisa negara serta sebagai penyedia kebutuhan pangan dalam negeri. Produk pertanian mempunyai peranan penting bagi masyarakat. Salah satunya adalah sebagai bahan baku dalam kegiatan industri, baik industri besar, industri menengah, industri kecil maupun industri rumah tangga.

Indonesia dengan dikembangkan industri yang maju dan kuat serta didukung oleh pertanian yang tangguh dan sebaliknya, dapat membuat masyarakat Indonesia yang agraris secara bertahap akan mampu menjadi masyarakat yang agraris yang tangguh sekaligus menjadi masyarakat industri. Dengan demikian perkembangan agroindustri nantinya tidak hanya ditunjukkan untuk pengembangan kegiatan industri tetapi sekaligus juga mengembangkan kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian (Ismi, 2010:1).

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera.L*) merupakan tanaman jenis palma yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi dalam dunia perdagangan, di Indonesia merupakan Negara penghasil kelapa terbesar yang utama di dunia. Menurut Sukanto (2001 : 39), kelapa di Indonesia bersaing dengan kelapa sawit. Produk-produk unggulan kelapa antara lain minuman segar dari kelapa, santan kelapa, gula kelapa dan kue kelapa. Selain itu produk-produk kelapa banyak digunakan pada industri-industri non pangan antara lain, industri sabut kelapa, arang aktif, aleokimia bahkan kerajinan tangan. Pada tahun 2012 luas areal tanaman kelapa di Indonesia tercatat 3.860 ribu ha, didominasi oleh perkebunan rakyat seluas 3.791 ribu ha (98,21%), perkebunan besar negara seluas 6 ribu ha (0,15%) dan perkebunan swasta seluas 63

ribu ha (1,63%), dengan total produksi sebesar 3.039 ribu ton setara kopra, yaitu perkebunan rakyat sebesar 2.967 ribu ton (97,63%), perkebunan besar negara sebesar 5,1 ribu ton (0,17%) dan perkebunan besar swasta sebesar 67,26 ribu ton (2,21%) (Anonymous 2008 : 39).

Mengingat peranan agroindustri yang sangat potensial tersebut maka pemerintah perlu segera memberi dan penegasan bagi pembangunan agroindustri *a leading sektor* dalam perekonomian nasional dan dalam upaya percepatan pembangunan daerah. Dengan demikian maka penumbuhan agroindustri di pedesaan perlu direayasa dengan prinsip (1) memacu keunggulan kompetitif produk/komoditi serta komperatif wilayah menjadi *brigade* penumbuhan agroindustri; (3) memeperluas wilayah serta sentra-sentra agribisnis komoditas unggulan yang nantinya akan berfungsi sebagai penyandang bahan baku yang berkelanjutan; (4) menghadirkan berbagai sarana pendukung berkembangnya industri pedesaan (Baharsjah, 1997 : 117).

Agroindustri gula kelapa adalah salah satu sub kegiatan dalam subsistem agribisnis. Menurut Martodireso dan Suryanto (2002:116) menyatakan bahwa agribisnis merupakan suatu rangkaian sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling mempengaruhi, mulai dari subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir, dan juga termasuk didalamnya subsistem penunjang. Secara luas agroindustri itu sendiri mencakup beberapa kegiatan antara lain (1) industri pengolahan hasil pertanian dalam bentuk setengah jadi dan produk akhir; (2) industri penanganan hasil pertanian segar; (3) industri pengadaan sarana produksi pertanian; dan (4) industri pengadaan alat-alat pertanian dan agroindustri, (Saragih, 1998:116).

Pembuatan gula merah dari nira pohon kelapa tidak perlu menggunakan tambahan bahan kimia ataupun pengawet sejenisnya, jadi gula merah dari nira pohon kelapa bisa bertahan lama dan tetap steril asalkan pembuatannya dikerjakan dengan memperhatikan kebersihan, disiplin dan teliti agar menghasilkan hasil yang diinginkan. Industri gula kelapa yang memiliki keunggulan yaitu nilai tambah pada agroindustri, yakni dengan melakukan pengawetan produk olahan yang lebih

tahan lama dan bisa bersaing dengan produk gula merah lainnya. Kelapa adalah salah satu manfaat yang mempunyai banyak manfaat selain bisa diproduksi sebagai gula kelapa bisa dijadikan produk-produk lainnya misalnya nata de coco dan minyak goreng.

Nilai tambah pada agroindustri gula kelapa merupakan nilai tambah suatu produk yang sebelumnya dilakukan proses produksi dan dengan sesudah proses produksi. Pengolahan nira kelapa yang diproses menjadi gula kelapa adalah untuk meningkatkan keawetan gula kelapa dan layak dimakan dan memanfaatkan tanaman kelapa agar bisa memperoleh nilai jual yang tinggi dipasaran. Maka dengan adanya kegiatan pengolahan nira kelapa yang menjadi gula kelapa yang mengubah bentuk dengan produk gula merah lainnya yang lebih tinggi nilai ekonomisnya, maka akan memberikan nilai tambah karena pengeluaran biaya yang kemudian akan terbentuk harga yang baru yang lebih tinggi dan memaksimalkan keuntungan yang didapatkan dari nilai tambah gula kelapa pada tanaman kelapa sebagai bahan baku.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu sentra produksi kelapa. Dilihat dari luas areal (ha) dan produksi (ton) tanaman perkebunan kelapa di Provinsi Gorontalo pada tahun 2008-2009 untuk luas panen mencapai 63,154 ha sedangkan untuk produksi tanaman kelapa itu sendiri pada tahun 2008-2009 mencapai 58,7230 ton. Kemudian untuk luas panen dan produksi tanaman kelapa pada tahun 2010-2011 mencapai 41,179 ha dan 58,804 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2012).

Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai luas wilayah 1.984,58 km². Salah satu yang menjadi pengolahan hasil pertanian yaitu sawah dengan luas 2.046,93 hektar pada tahun 2012 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango, 2014). Selain memiliki luas wilayah yang cukup besar Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2013 menghasilkan 7424,25 ribu ton produksi kelapa. Untuk kecamatan Suwawa Selatan sendiri pada tahun 2013 memproduksi 74,84 ton kelapa, dan di Desa Bonedaa memproduksi 11,14 ton kelapa (Dinas Pertanian Kabupaten Bone Bolango, 2013).

Analisis usaha agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Bonedaa memerlukan suatu peningkatan keuntungan dan biaya dalam usahanya. Karena dalam kenyataannya pengrajin/produsen gula kelapa seringkali kurang memperhatikan kualitas-kualitas produk dan manajemen usahanya. Oleh karena itu diperlukan analisis mengenai keuntungan, analisis nilai tambah, dan efisiensi dari usaha industri skala rumah tangga, sehingga dapat memperoleh perkembangan usahanya.

Dari latar belakang diatas maka dirumuskan penelitian mengenai Analisis Nilai Tambah Gula Kelapa di Desa Bonedaa Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah :

1. Berapa keuntungan dari usaha pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa di Desa Bonedaa Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.
2. Bagaimana efisiensi dari usaha pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa di Desa Bonedaa Kecamatan Suwawa Selatan Kabupten Bone Bolango.
3. Berapa nilai tambah dari usaha pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa di Desa Bonedaa Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Keuntungan dari pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa di Desa Bonedaa Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.
2. Efisiensi dari usaha pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa di Desa Bonedaa Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.
3. Nilai tambah dari usaha pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa di Desa Bonedaa Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Menambah pengalaman dan pengetahuan penulis tentang masalah pertanian khususnya gula kelapa.
2. Sebagai bahan masukan bagi instansi yang terkait untuk merumuskan kebijakan pengembangan gula merah kelapa yang bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya para pembuat gula kelapa.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi pihak lain yang akan melanjutkan penelitian lebih lanjut.